

Keselamatan Iman dan Amal: Analisis Intertekstual Al-Qur'an dan Bibel

Muhammad Zainul Arifin Fahmi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zainulfahmi729@gmail.com

P-ISSN : 2355-3413

E-ISSN : 3047-5201

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep keselamatan iman dan amal dalam Islam dan Kristen melalui pendekatan intertekstual terhadap Al-Qur'an dan Bibel. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman keselamatan sebagai tujuan akhir manusia yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus mengeksplorasi titik temu dan perbedaan mendasar antara kedua tradisi agama. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai dialog antaragama serta memperluas pemahaman teologis umat beragama mengenai jalan keselamatan yang bersifat inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kajian pustaka, mencakup analisis teks Al-Qur'an, Hadis, Alkitab, serta literatur teologis dari kedua tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam, keselamatan dipandang sebagai hasil dari iman, tauhid, dan amal saleh, sedangkan dalam Kristen dipahami sebagai anugerah Allah yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Meskipun terdapat perbedaan jalur soteriologis, kedua tradisi menekankan pentingnya hubungan yang benar antara manusia dengan Tuhan dan praktik kebajikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep keselamatan dalam Islam dan Kristen memiliki dimensi spiritual dan etis yang dapat menjadi basis dialog lintas agama, mengurangi eksklusivisme teologis, serta mendorong terciptanya perdamaian dan harmoni sosial.

Kata Kunci: Keselamatan, Iman, Amal Saleh, Intertekstualitas

<https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>

PENDAHULUAN

Dalam setiap agama, keselamatan merupakan dambaan bagi setiap insan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep keselamatan ini menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia, yang mencakup kebahagiaan sejati dan pembebasan dari penderitaan atau hukuman. Dua agama besar, Islam dan Kristen, memiliki pemahaman yang sama-sama menekankan pentingnya keselamatan,

namun terdapat perbedaan mendasar dalam cara pandang dan jalan yang ditawarkan untuk mencapainya. Namun, pemahaman tentang keselamatan seringkali terbatas pada aspek material atau duniawi semata. Keselamatan dipandang hanya sebagai terbebasnya manusia dari kesulitan hidup, kemiskinan, atau masalah-masalah fisik dan sosial yang terjadi di dunia. Padahal, dalam ajaran agama, khususnya Islam, keselamatan yang hakiki

mencakup dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dunia dan akhirat.

Dalam memahami klaim keselamatan, setidaknya terdapat tiga klasifikasi utama yang muncul, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Ketiga paradigma ini menawarkan cara pandang yang berbeda, khususnya dalam kaitannya dengan keselamatan bagi non-Muslim. Tafsir yang berorientasi tekstual cenderung bersifat eksklusif, yakni memandang bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dimiliki oleh umat Islam yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini menekankan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai teks Al-Qur'an, dan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui keyakinan kepada keesaan Allah SWT (tauhid) dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif ini, agama-agama lain tidak memiliki legitimasi kebenaran atau jalan keselamatan di akhirat.

Sementara itu, dalam agama Kristen, keselamatan (*salvation*) dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Dalam pandangan Kristen, manusia adalah makhluk yang berdosa dan membutuhkan penebusan untuk mendapatkan keselamatan. Penebusan ini

diyakini terjadi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib sebagai bentuk kasih dan pengampunan dari Tuhan. Dengan beriman kepada Yesus Kristus dan mengikuti ajarannya, umat Kristen meyakini bahwa mereka akan memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal di surga bersama Tuhan

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, untuk memahami doktrin keselamatan. Teknik yang digunakan adalah pendekatan tinjauan pustaka, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan penelitian yang relevan di akses melalui sumber kepustakaan dan system pencarian jurnal terbuka melalui internet. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara melihat hubungan dan keterkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori *Religion's Way of Knowing*

Setiap agama yang ada di dunia ini diyakini oleh para pemeluknya sebagai jalan menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika kita telusuri, maka ajaran agama-agama selalu identik dengan ajaran kebaikan, cinta kasih dan juga ajaran keselamatan. Namun, bagaimana jika agama justru menampakkan hal yang sebaliknya. Dalam

suatu teori yang dikemukakan oleh Arthur J. D'Adamo, yang disebut *Religion's Way of Knowing* dalam Samiang Katu, bahwa agama adalah sebagai akar dari konflik antar umat beragama. Umat beragama yang tidak kritis terhadap ajaran agamanya berkeyakinan bahwa agamanya memiliki ajaran yang bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali. Selain itu, mereka beranggapan bahwa agamanya bersifat lengkap dan final, dan karena itu memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain. Kebenaran agamanya ini dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga menimbulkan suatu klaim keselamatan tunggal yang hanya bisa di dapat dari agama yang dianutnya. Sehingga dianggapnya keselamatan, pembebasan atau pencerahan yang ditawarkan agama lain sama sekali tidaklah benar (Arifin 2009).

Dalam teori ini dijelaskan bahwa ketika suatu umat beragama atau pemeluk agama tertentu sudah memiliki keyakinan mutlak tentang keabsolutan kebenaran agama yang dianutnya, berujung pada anggapan bahwa keselamatan yang ditawarkan agamanya merupakan satu-satunya jalan keselamatan yang benar. Maka akan menyebabkan naiknya kadar eksklusifitas. Selain itu, John Hick, yang merupakan ahli yang terkenal dengan

karyanya *Philosophy of Religion* pada tahun 1970 silam, menyatakan bahwa tiap agama cenderung memperlakukan ajaran agama mereka sebagai kebenaran absolut. Hal ini akan membuka kemungkinan bagi seorang pemeluk agama untuk menafikan kebenaran atau bahkan menolak kebenaran dan keselamatan yang diakui dalam agama lainnya. Sehingga dari sinilah akar konflik-konflik antar agama yang semula laten, menjadi tumbuh ke permukaan dan menampakkan eksistensinya.

Keselamatan agama yang dianut memang dibutuhkan untuk menguatkan keyakinan terhadap agamanya. Namun dalam berbagai teori tentang keselamatan agama, justru mengambil peran sebagai akar dari konflik-konflik antar umat beragama. Selain Mark dan Martin, seorang ilmuwan Richard Dawkins memiliki pandangan yang senada dengan Arthur J.D'Adamo mengenai agama dan keselamatan. Sebagaimana Arthur, Dawkins melakukan jastifikasi bahwa agama merupakan akar konflik. Bagi Dawkins atau beberapa orang lainnya, agama dianggap sebagai sumber dari konflik dan perpecahan. Agama merubah umat manusia menjadi kotak-kotak yang berbeda-beda sehingga mereka saling memperebutkan klaim kebenaran dan keselamatan dengan berujung pada konflik yang menyebabkan penderitaan. Padahal, Dhavamony, dalam karyanya yang

bertajuk Fenomenologi Agama menegaskan bahwa, keselamatan juga meliputi kondisi selamat dari kejahatan, penderitaan dan ketidakbahagiaan manusia itu sendiri (Dhavamony 1995).

B. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Pada awalnya, teori intertekstualitas diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin yang dikenal dengan konsep dialogik. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca dalam memahami karya yang kompleks dengan lebih mudah. Teori ini menekankan bahwa setiap karya merupakan bagian dari teks lainnya, saling terkait satu sama lain. Kemudian, teori ini dikaji lebih lanjut oleh Julia Kristeva, namun pendekatannya berbeda dari Bakhtin. Kristeva tidak menggunakan pendekatan logis seperti yang diusung oleh Bakhtin. Secara garis besar, teori intertekstualitas adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai teks yang ada untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tertentu. Teori ini muncul karena ketidakpuasan Kristeva terhadap pendekatan tradisional yang hanya fokus pada teks tanpa analisis mendalam terlebih dahulu. Intertekstualitas juga merupakan bagian dari semiotika post-strukturalisme (Manshur 2017).

Julia Kristeva meyakini bahwa sebuah teks memiliki hubungan yang erat dengan konteks sosial, budaya, dan

sejarahnya. Baginya, untuk memahami suatu teks, kita perlu memasukkan teks tersebut ke dalam konteks sosial dan sejarahnya. Menurutnya, teks tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari individu, karena terdiri dari gabungan teks-teks dalam dan luar karya sastra yang saling terkait. Pendekatan ini merupakan proses linguistik yang melibatkan perpindahan dari satu sistem ke sistem lainnya (Kholifah 2020).

C. Keselamatan Dalam Islam (Al-Qur'an)

Islam merupakan agama yang menjamin keselamatan bagi seluruh alam semesta, sesuai dengan maknanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata *salama*, yang berarti damai, selamat, dan sejahtera. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara umum, Islam mencakup syariat-syariat Allah SWT yang telah diturunkan kepada semua nabi dan rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Namun, secara khusus, Islam merujuk kepada agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan penutup para rasul. Ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW menyempurnakan syariat para nabi dan rasul terdahulu, menjadikannya agama yang paling

sempurna dan berlaku untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Kesempurnaan Islam ditegaskan dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Q.S. Al-Maidah: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Dan didalam dalil lain Allah SWT berfirman Q.S. Ali Imran Ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah SWT, yang mengandung aturan dan pedoman hidup yang lengkap bagi umat manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) dan dengan alam semesta. Dengan demikian, Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, memberikan solusi atas segala persoalan manusia dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang.

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengajarkan bahwa keselamatan sejati hanya dapat diraih melalui keimanan

kepada Allah, ketaatan kepada syariat-Nya, serta amal saleh yang mencerminkan kepatuhan dan pengabdian kepada-Nya. Keselamatan dalam Islam tidak hanya bersifat individu, tetapi juga melibatkan terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Islam mendorong umatnya untuk menjaga kedamaian, keadilan, dan harmoni, sehingga rahmat Allah dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di alam semesta.

Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwasannya setidaknya terdapat tiga klasifikasi pandangan yang muncul berkaitan dengan klaim keselamatan, yaitu *eksklusivisme*, *inklusivisme* dan *pluralisme*. Jika di hubungkan ketiga paradigma tentang klaim keselamatan, khususnya keselamatan bagi non muslim, maka tafsir yang berorientasi tekstual pada prinsipnya bersifat eksklusif, yaitu memandang klaim kebenaran dan keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tafsir yang berorientasi kontekstual menampilkan teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan keselamatan kaum non muslim dalam perspektif ketuhanan Universal dan Inklusivistik, yaitu melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk

memperoleh keselamatan di akhirat. Keselamatan erat kaitannya dengan tingkat keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan amal shaleh yang mereka kerjakan. Keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabi'in, tetapi lebih di dasarkan pada keimanan yang benar (*Sahih*) dan amal saleh yang di lakukannya.

D. Konsep Keselamatan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tekstual

Dalam Al-Qur'an, konsep keselamatan memiliki banyak dimensi, ada tiga kata kunci yang sering digunakan untuk menggambarkannya adalah *An-Najah*, *As-Salam*, dan *Inqaz*. Ketiga istilah ini tidak hanya menggambarkan keselamatan secara fisik, tetapi juga keselamatan spiritual yang berkaitan erat dengan keimanan kepada Allah SWT dan kehidupan setelah kematian.

1. An-Najah (النَّجَاة)

Kata *An-Najah* memiliki arti "kesuksesan" atau "terbebas dari kebinasaan." Dalam Al-Qur'an, istilah ini sering dikaitkan dengan keselamatan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan menjalankan amal saleh. *An-Najah* menekankan keselamatan dari azab di dunia maupun akhirat. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep ini adalah Q.S. Yunus ayat 103:

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ
Terjemahnya:

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesuai dengan Sunnah-Nya yang berlaku pada rasul dan kaumnya yang beriman, Allah SWT akan menyelamatkan dan memelihara mereka dari kebinasaan. Itu adalah ketentuan Allah dan Allah tidak akan mengubah ketentuan-Nya itu.

2. As-Salam (السَّلَام)

Kata *As-Salam* berarti "kedamaian," "keselamatan," atau "kesejahteraan." Kata ini tidak hanya mengacu pada keadaan bebas dari bahaya, tetapi juga mencakup keselamatan jiwa dan ketenangan batin yang diperoleh melalui hubungan dengan Allah SWT. Allah sendiri disebut sebagai *As-Salam*, sumber keselamatan dan kedamaian.

Beberapa ayat yang berkaitan dengan term ini adalah Q.S Yunus Ayat 25 dan Al-Hasyr Ayat 23 :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menegaskan agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan dunia yang fana, lalu Allah memberikan tuntunan menuju jalan yang benar dan penuh kedamaian. Dan Allah menyeru manusia ke *Darussalam*, yakni surga, dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus, yakni Islam. Petunjuk Allah diberikan kepada siapa saja yang mau menerimanya.

3. Inqaz (إنقاذ)

Kata *Inqaz* berarti "menyelamatkan" atau "membebaskan." Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan peran Allah dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran, baik secara fisik, moral, maupun spiritual. *Inqaz* juga mencerminkan upaya Allah melalui risalah para nabi untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya iman. Salah satu ayat yang menggambarkan makna *Inqaz* adalah Q.S Az-zumar Ayat 61:

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangannya sehingga mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih.

Pada ayat ini Allah menerangkan keadaan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Pada hari Kiamat, mereka diselamatkan Allah dari huru-hara bahaya yang mengancam pada hari itu. Dengan pertolongan Allah dan amal saleh di dunia, mereka dapat mengatasi segala kesulitan dan menyelamatkan diri dari segala macam bahaya, sampai mereka masuk surga di mana segala macam kesulitan dan kesedihan berakhir. Muka mereka putih berseri-seri karena merasa gembira dan bahagia.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 62, Ibnu Katsir menegaskan, bahwa keselamatan hanya diperoleh oleh mereka yang nyata memeluk agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW karena pada dasarnya tidak ada agama yang diterima dari sisi Allah selain Islam (Katsir 2000). Sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir, Sayyid Qutb menegaskan bahwa keselamatan hakiki hanya dapat diperoleh melalui Islam. Menurutnya, keselamatan adalah hasil dari penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, ketaatan terhadap syariat-Nya, dan pengikut sertaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai

seorang rasul-Nya dan Tauladan bagi ummatnya.

Sayyid Qutb memahami Islam sebagai agama yang menuntut totalitas dalam pengabdian kepada Allah. Keselamatan, dalam pandangannya, bukan sekadar klaim keyakinan, melainkan tercermin dalam ketaatan menyeluruh terhadap aturan-aturan Allah, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ia menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan karena agama ini mencakup seluruh prinsip hidup yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia. Bagi Sayyid Qutb, keselamatan juga berarti tunduk kepada keesaan Allah secara total (tauhid), menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan Al-Qur'an, serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan. Ia memandang bahwa agama-agama sebelumnya tidak lagi relevan setelah datangnya Islam sebagai penutup syariat. Oleh karena itu, keselamatan hanya tersedia bagi mereka yang menerima Islam secara utuh sebagai sistem hidup dan keyakinan yang diridhai Allah SWT.

Dalam karya monumentalnya, *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutb sering menekankan bahwa keselamatan merupakan hasil dari keharmonisan antara keimanan, ketaatan, dan amal saleh. Dengan demikian,

Islam bukan hanya menawarkan keselamatan individual, tetapi juga keselamatan kolektif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, sesuai dengan tujuan utama syariat (Qutb 1993).

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dikemukakan, mayoritas penafsiran yang berorientasi tekstual sepakat bahwa hanya ada satu agama yang diakui sebagai jalan keselamatan, yaitu Islam. Dalam pandangan ini, Islam tidak hanya dimaknai sebagai sebuah agama dalam pengertian formal, tetapi juga sebagai satu-satunya *Al-Din* (jalan hidup) yang diridhai oleh Allah SWT.

E. Konsep Keselamatan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kontekstual

Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul memiliki misi utama untuk membawa keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan makna kata Islam itu sendiri, yang berasal dari akar kata "*Salima*", yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan. Derivasi kata Salima seperti "*Salamun*" semakin mempertegas bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), menawarkan keselamatan kepada umat manusia secara universal.

Keselamatan yang ditawarkan oleh Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual,

seperti hubungan yang benar dengan Allah melalui keimanan dan tauhid, tetapi juga kesejahteraan sosial dengan menegakkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kedamaian di antara manusia. Ajaran Islam membimbing ummatnya untuk mencapai kebahagiaan sejati dengan menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan akhirat.

Secara umum, tafsir yang berorientasi kontekstual menampilkan teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan keselamatan kaum non muslim dalam perspektif ketuhanan Universal dan Inklusivistik. Rasyid Ridha yang penafsirannya cenderung kontekstual misalnya, melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Syari'at yang diturunkan pada mereka adalah syari'at yang mengandung ajaran monoteisme dan ketulusan beribadah pada Tuhan (Ridha 2019).

Pendapat mufasir kontekstual didasarkan pada premis Al-Qur'an. Dalam dua hal penting, premis ini secara eksplisit mengakui keabsahan agama-agama wahyu. Pertama, Al-Qur'an menerima bahwa ada komunitas religius lain yang tinggal bersama kaum Muslim awal. Penghormatan mereka terhadap hukum, norma sosial, dan praktik keagamaan mereka menunjukkan

pengakuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menghalangi eksistensi komunitas religius lain dan hak mereka untuk menyampaikan ajaran agama mereka. Kedua, Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap orang yang menganut setiap agama wahyu memiliki kesempatan untuk diselamatkan di dunia dan akhirat, seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 62 : "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak akan bersedih hati.*"

Mufasir kontekstual sering menggunakan ayat ini untuk gagasan bahwa keselamatan tidak eksklusif untuk kaum Muslim secara formal, itu juga berlaku untuk pemeluk agama wahyu lainnya, selama mereka memiliki keimanan yang benar dan amal saleh. Dalam kaitannya dengan terma *an-najah* (keselamatan), tafsir kontekstual memahami konsep ini dalam kerangka keimanan monoteistik dan perbuatan amal saleh, tanpa memandang identitas formal keberagamaan seseorang. Tafsir kontekstual melihat bahwa keselamatan tidak semata-mata bergantung pada status keagamaan formal seperti Islam, Yahudi, atau Nasrani,

melainkan pada keberadaan iman yang sejati, ketundukan kepada Allah, dan perbuatan baik yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pemahaman ini sejalan dengan asumsi teologis penganut tafsir kontekstual, yang menegaskan bahwa keselamatan di akhirat mensyaratkan tiga hal utama: iman, Islam, dan amal saleh. Dalam konteks ini, Islam dipahami dalam pengertian luas sebagai penyerahan diri kepada Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yang tidak terbatas pada pengertian formal sebagai agama tertentu. Pendekatan ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keimanan kepada Allah dan amal saleh sebagai kriteria utama keselamatan, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 62 dan Q.S. Al-Maidah: 69, yang menyatakan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh tidak akan merasa takut atau bersedih. Menurut Murtadha Muthahhari misalnya, menggaris bawahi bahwa syari'at keselamatan dalam Islam. Artinya keselamatan tidak dapat di monopoli kaum muslimin semata, tetapi juga menjadi hak kaum non muslim selama mereka percaya beriman kepada Tuhan, percaya pada kenabian Muhammad dan mengerjakan amal shaleh (Muthhari 1977).

Dengan menganalisis term *An-najah* (keselamatan) dalam konteks Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan makna dari terma ini bersifat positif dan memberikan jaminan bagi setiap individu yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, *An-najah* mencakup keselamatan yang dijanjikan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan percaya pada kehidupan setelah mati (hari akhir). Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh menyebut setiap bentuk keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan shaleh akan ada jaminan keselamatan di akhirat tanpa memandang identitas formal keagamaan yang dianut mereka (Ridha n.d.).

Dalam konteks keselamatan yang dijanjikan Al-Qur'an, term *As-Salam* memiliki makna yang lebih mendalam, yang salah satunya diartikan sebagai "yang suci". Sebagai contoh, dalam Q.S. Asy-Syu'ara: 88-89, kata Salam digunakan dalam pengertian *fi qalbin salim*, yang diartikan sebagai "hati yang suci". Murtadha Muthahhari, seorang pemikir dan mufasir, menjelaskan bahwa *fi qalbin salim* merujuk pada kondisi hati yang bersih dari keraguan, kekotoran, dan kesalahan, serta penuh dengan keimanan yang tulus dan murni kepada Allah SWT.

Dalam konteks keseluruhan ayat ini, hati yang suci dianggap sebagai cermin dari keimanan yang sejati. Keimanan yang mampu

membersihkan hati seseorang dan mendorongnya untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, *fi qalbin salim* menjadi syarat utama untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Bagi Muthahhari, makna ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya berhubungan dengan aspek formal agama atau identitas keagamaan yang dipeluk, tetapi lebih kepada kualitas internal seseorang, yaitu keimanan yang tulus dan ketundukan total kepada Allah SWT (Muthahhari 2009).

Beralih pada term terakhir, yaitu *Inqaz* seperti yang sudah dijelaskan pada bagian tafsir tekstual diatas, *al-Inqaz* memiliki makna “menyelematkan” dan “diselamatkan”, seperti pandangan tafsir tekstual, tafsir kontekstual memandang makna “menyelamatkan” dan di “selamatkan” juga di berlakukan baik dunia maupun di akhirat namun pemberlakuan konsep-konsep “menyelamatkan” dan “diselamatkan” itu tidak terbatas pada orang-orang secara formal memeluk agama Islam saja tetapi justru mencakup juga kepada orang-orang yang pada prinsipnya beriman dan menyerahkan dirinya secara total kepada Allah SWT, serta mempercayai hari akhir dan berbuat kebajikan (Ridha n.d.). Rasyid Ridha dalam tafsirnya menegaskan bahwa Allah tidak akan pernah menyalahkan keimanan dan

kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, apa pun identitas keagamaan yang dianutnya. Ia memandang bahwa nilai iman dan amal kebaikan adalah hal yang bersifat universal, melampaui batasan formal agama. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu al-‘Arabi, dalam tafsirnya juga mengakui adanya indikasi pluralisme agama dalam Al-Qur’an.

Ibnu al-‘Arabi mengembangkan konsep *wahdat al-Adyan* (kesatuan agama-agama), yang menyatakan bahwa pluralisme agama tidak meniadakan inti keimanan yang sama, yaitu keyakinan kepada Tuhan yang Esa dan amal kebaikan yang universal. Ia menjelaskan bahwa pluralisme agama tetap terikat secara eksoterik (*fenomenologis*) pada hukum dan syariat yang dianut masing-masing agama, tetapi secara esoteris (*spiritual*) semuanya berakar pada keimanan kepada Tuhan yang Esa. Keimanan yang disertai perbuatan baik, menurut Ibnu al-Arabi, bersifat lintas agama (*cross-religion*), sehingga nilai-nilai tersebut diakui sebagai jalan menuju keselamatan, apa pun agama formal yang dianut (Usman 2002).

F. Keselamatan dalam Kristen (Bibel)

Agama Kristen, merupakan suatu agama yang dibawa oleh Yesus Kristus putera seorang perawan suci Maria, yang dilahirkan di Palestina, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Agama Kristen hari ini, menjadi agama terbesar ke dua setelah Islam di dunia dengan

perkiraan pemeluknya sekitar 2 miliar orang (Keene 2006). Agama Kristen secara epistemologis memiliki akar kenabian yang sama dengan Islam, yakni bersumber pada Nabi Ibrahim. Oleh karenanya, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*).

Secara konseptual, keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yaitu agama monotheis dan inti ajaran yang dikembangkannya adalah mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan (Abdullah n.d.-a). Agama Kristen kemudian terpecah menjadi beberapa golongan. Adapun dua diantaranya adalah Kristen Katolik dan Protestan. Terkait dengan keselamatan, term salam dalam kekristenan populer dengan istilah salom (Bahasa Ibrani). Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kata salom digunakan untuk keadaan sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa. Konsep keselamatan perspektif Alkitab adalah dari term dasar selamat yang juga diambil dari bahasa Arab yang merupakan rumpun bahasa Semit yaitu “salam” artinya keadaan baik, keutuhan. Dalam Alkitab, Allah disebut *Al-Salam* yang artinya Yang bebas dari kekurangan apa pun. Akar katanya pun berasal dari kata سلم artinya suasana dalam keadaan baik, tidak terluka, damai,

kehatan, pernyataan hormat (Abdullah n.d.-b).

Keselamatan dalam Kristen tentu berbeda dengan pengertian keselamatan dalam agama-agama lain. Konsep keselamatan yang diwartakan oleh Yesus mampu dipahami oleh umat Kristen. Akan tetapi, bagi umat non Kristen, konsep keselamatan Yesus Kristus tidaklah mudah diterima apalagi diakui. Pertanyaannya ialah bagaimana mungkin umat non Kristen bisa menerima Yesus yang datang ke dunia, mengalami penderitaan, sengsara dan wafat di salib dapat menyelamatkan semua orang? Bagi umat Kristen, unisitas karya keselamatan Yesus bersumber pada persekutuan keallahan, pada hidup dan karya Tritunggal (Selatang 2016).

Dalam agama Kristen, konsep keselamatan memiliki peran sentral sebagai tujuan akhir kehidupan spiritual setiap umat. Jalan keselamatan dalam agama ini tercermin dalam ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua bagian ini memberikan pedoman yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan yang benar dengan Tuhan dan memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang. Salah satu ayat dalam Bibel yang membahas tentang keselamatan termuat dalam Yesaya 12:2, yaitu :

Sungguh, Allah itu keselamatanku, diri sendiri percaya dengan tidak gementar, karena Tuhan Allah itu dayaku dan Mazmurku. Ia telah dijadikan keselamatanku.

Selain dasar tersebut, tentu masih banyak landasan yang di dalamnya ditekankan tentang keselamatan yang merupakan titik teologi dalam agama Kristen (Raharjo 2014). Ayat-ayat keselamatan tersebut jika difahami dan dilihat secara tekstual, maka akan melahirkan problematika dalih yang kuat bagi sebagian penganutnya sehingga mereka mengklaim diri bahwa, agama yang selamat di sisi Tuhan adalah agama yang di yakini saja, sedangkan agama lain dianggap sesat. Agama menjadi penting bagi para pemeluknya, karena mereka meyakini bahwa agama yang mereka peluk bukan hanya mengajarkan tentang keselamatan melainkan juga menjadi “jalan” atau menunjukkan jalan menuju keselamatan tersebut. Klaim keselamatan yang dimiliki agama-agama yang ada tentu menjadi alasan yang menyebabkan seorang pemeluk agama merasa perlu untuk mengimani dan mengaku percaya atas agama yang dianutnya (Raharjo 2014).

Dalam konsep agama Kristen sangat jelas bahwa keselamatan yang diajarkan oleh Yesus ini mempunyai pondasi biblis yang kuat dan kokoh. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala

mahluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Bdk. Mrk 16:15-16). Misi universal Gereja lahir dari perintah Yesus ini. Yesus datang untuk menyelamatkan semua orang. Gereja Kristen mempunyai dasar yang kuat akan corak pewartaannya mengenai keselamatan. Dasar yang kuat akan pewartaannya dapat ditemukan dalam pokok-pokok isi fundamental iman Kristiani yakni rumusan Credo. Dari teks di atas di dalamnya terkandung tiga kebajikan teologis dalam agama Kristen yakni iman, harap dan kasih. Ketiga kebajikan teologis di atas mau melengkapi manusia dalam dialog religius dengan Allah. Karena itu, manusia tidak bisa dibenarkan dan diselamatkan tanpa kebajikan iman, harapan dan kasih (Selatang 2016).

Banyak orang Kristen misalnya, menganut suatu bentuk eksklusifisme yang menyatakan, “Pemahaman dan pengalaman saya akan Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan. Segala bentuk pemahaman atau perilaku religius orang lain tidak lebih dari sekedar upaya sia-sia oleh para pelaku dosa yang berada di jalan menuju neraka”. Dengan singkat mereka kelompok non-Kristen mungkin berkata, “ Kristen bukanlah agama” (Charles 2013). Oleh karenanya, sekali lagi sangat perlu dilakukan penguatan pemahaman atas agama lain. Hal ini

merupakan upaya untuk meminimalisir terjadinya kerusakan disebabkan ketidaktahuan atas agama lain, dan sekaligus sebagai salah satu jalan untuk mencapai keselamatan. Dari sini, kita tahu bahwa pemahaman para pemeluk agama-agama mengenai keselamatan agama tentu sangat berbeda dengan umat beragama lainnya. Bahkan, suatu komunitas umat beragama bisa memiliki pemahaman yang berbeda dengan komunitasnya yang berada di tempat berbeda atas klaim keselamatan agama yang sama.

Di dalam kristen dunia dikonsepsikan sebagai ciptaan yang sangat sempurna dalam kuasa Tuhan melalui penciptaan manusia yang sama denganNya, atau yang sering disebut sebagai citra Tuhan. Tapi ketika manusia sudah jatuh ke dalam pelukan dosa maka kemiripan dengan tuhan mengalami kerusakan secara total dan berefek kepada manusia sebagai ciptaannya. Puncak dari karya Tuhan adalah mengutus Yesus untuk menebus dosa umat manusia melalui kematian dan kebangkitannya. Rom. 3:23 menegaskan bahwa manusia harus diselamatkan karena telah jatuh dalam dosa, tanpa terkecuali. Untuk menghapus dosa-dosa itu maka manusia harus dihukum mati. Oleh karena itu misi Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya dengan satu cara yaitu dengan

mengorbankan Yesus Kristus di tiang salib (Zaidin 2020).

Persekutuan ini telah dimulai di dunia melalui Yesus dan Keselamatan dari Allah itu pertama-tama direalisasikan dalam realitas dunia dan realitas sejarah. Lalu bagaimana dengan konsep keselamatan dalam Yesus? Apakah dengan demikian Gereja dan agama dilihat sebagai sarana keselamatan? Agama dan Gereja bukanlah keselamatan itu sendiri, melainkan sakramen dari keselamatan yang direalisasikan oleh Allah dalam dunia ciptaan ini melalui manusia dalam konteks hidup tertentu dan terbatas. Gereja adalah tanda. Tanda eksplisit dan pemenuhan tertinggi dari keselamatan. Gereja hidup dengan berakar dalam keselamatan yang dilaksanakan Allah. Dengan demikian, pewartaan Gereja mengenai keselamatan yang dibawa oleh Yesus, memiliki dasar yang kuat pada ajaran Yesus sendiri (Selatang 2016).

1. Keselamatan dalam Perspektif Eksklusivisme Kristen

Pada zaman sekarang ada banyak pandangan kompromi yang ingin mengkompromikan penyembahan kepada Allah melalui bermacam-macam cara atau paham atau pandangan agama atau kepercayaan, misalnya: dengan jalan dialog agama, toleransi agama, penyesuaian kebudayaan dan seterusnya. Hal ini tentu tidak dapat diterima khususnya melalui

pandangan kaum eksklusif kristen yang meyakini bahwa Tuhan tidak menghendaki kompromi. Firman Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5; 34:14; 1 Kor. 10:22), dan Ia menghendaki kita mengasihi atau menyembah Dia dengan segenap akal budi kita (Mat. 22:37).(Hutasoit 2017) Maka barang siapa yang menyembah-Nya dengan tulus, maka akan diselamatkan oleh Tuhan.

Dalam perspektif Perjanjian Lama, keselamatan tidak terbatas pada apa yang berharga di dunia ini, melainkan mengandung juga-harapan, bahwa Yahwe selalu menjadi pelindung terhadap segala ancaman seperti diungkapkan dalam beberapa Mazmur. Yahwe menjanjikan keselamatan bagi bangsa yang dipilih-Nya; maka hidup yang panjang dan makmur, keturunan dan kemenangan atas musuh dipandang sebagai berkat Yahwe. Ketidaksetiaan kepada-Nya atau dosa mengancam keadaan selamat ini. Maka para nabi menyerukan agar umat Israil bertobat dan kembali kepada Yahwe, supaya dapat mengharapkan kerajaan yang ditandai perdamaian (salom), keadilan dan – kehidupan yang tidak terancam kematian (Bdk Yes 66). Harapan eksatologis ini berhubungan dengan pengantara keselamatan yaitu “hamba Yahwe” (Yes 42-53)13 Yesus sebagai manusia, “putra

Tuhan” memiliki otoritas penuh untukewartakan kehendak Allah untuk meyelamatkan semua orang (Selatang 2016).

Ketika mendengar berita, bahwa orang-orang Kristen bukan Yahudi mulai mengikuti peraturan di Perjanjian Lama untuk mendapatkan keselamatan, maka rasul Paulus menjadi sangat marah. Karena tidak mungkin untuk dapat langsung mengunjungi jemaat-jemaat tersebut, maka rasul Paulus memutuskan untuk menulis surat kepada mereka. Namun, persoalan-persoalan di dalam jemaat yang harus dijawab oleh rasul Paulus tidak hanya mengenai bagaimana cara hidup sebagai orang Kristen baru. Perselisihan antar orang Kristen Yahudi dan bukanYahudi tentang pemahaman bagaimana memperoleh keselamatan juga menjadi persoalan yang harus dijawab oleh rasul Paulus (Gidion 2018).

Ajaran tentang keselamatan yang berusaha diberitakan oleh rasul Paulus dapat dilihat melalui surat Roma. Melalui surat Roma juga, rasul Paulus memperkenalkan diri sebagai seorang utusan Allah supaya jemaat di Roma dapat menerimanya sebagai rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi. Dengan memahami tujuan Paulus menulis surat-suratnya, maka dapat dipahami jika tulisan-tulisan rasul Paulus yang saat ini tersusun menjadi bagian dari Perjanjian Baru merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis

dengan alasan-alasan khusus kepada penerimapenerima tertentu. Surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus merupakan bentuk perhatian dan bimbingan bagi orang-orang Kristen yang ada di bawah pembinaannya, yaitu dengan menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam jemaat.(Gidion 2018)

Dalam pemaparannya di surat Roma, rasul Paulus menjelaskan bahwa semua orang telah jatuh ke dalam dosa sehingga harus menerima hukuman maut, dan manusia dapat selamat hanya melalui iman dalam darah-Nya (kematian dan kebangkitan Yesus Kristus). Melalui argumentasi tersebut, Paulus mendasarkan pandangannya bahwa setiap orang memerlukan keselamatan, dan hanya melalui karya Yesus Kristus maka semua orang dapat diselamatkan. Maka melalui surat kepada jemaat di Roma, rasul Paulus ingin menyampaikan pesan, bahwa jalan keselamatan telah terbuka bagi orang-orang bukan-Yahudi, tetapi tanpa harus menolak orang Yahudi sebagai umat pilihan Allah yang pertama. Pandangan rasul Paulus akan keselamatan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dialaminya, ketika mengenal Yesus Kristus dan pergumulannya di dalam jemaat yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi keyahudian.

Maka, melalui surat yang ditujukan kepada jemaat di Roma, Paulus kemudian

merumuskan “pengakuan iman”-nya di dalam Rm. 10:9: “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. Dengan demikian pandangan Paulus akan keselamatan dapat terlihat di dalam Surat Roma, selain memiliki uraian-uraian yang lebih jelas dan teratur dibandingkan tulisan-tulisan Paulus yang lain, ayat tersebut telah menjelaskan cara untuk mendapatkan keselamatan. Melalui surat Roma juga dapat diketahui jika keselamatan ialah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma dalam iman kepada Yesus Kristus (Gidion 2018).

2. Keselamatan dalam Perspektif Inklusivisme Kristen

Sikap gereja perdana memang pernah membentengi diri dan mengakui kebenaran hanyalah milik gereja mengakibatkan diskriminasi terhadap orang-orang di luar gereja, mereka mengklaim semua kebenaran itu hanya berada di dalam agama Kristen. Perbincangan perihal ini menjadi isu hangat bagi kalangan pelopor gereja atau disebut juga dengan istilah bapak-bapak greja sebelum Augustinus memberikan pernyataan bahwa tidak ada keselamatan yang ditemukan diluar gereja. Akhirnya, sikap pembentengan diri oleh gereja perdana terbuka setelah melihat pernyataan Yesus yang demikian hal ini

kemudian diutarakan oleh Paulus dalam kitab para rasul menulis bahwa Allah tidak membedakan tiap orang dari bangsa manapun yang takut kepadanya dan mengamalkan semua kebenarannya (Zaidin 2020).

Pandangan Klaim Keselamatan eksklusif Tertulianus, sangat berbeda dengan hasil Konsili Vatikan II yang tertulis dalam dokumen N.A. (Nostra Aetate) tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Dokumen tersebut menyatakan, bahwa semua orang memiliki hak untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, Allah mempunyai cara untuk menyelamatkan masing-masing dan secara kelembagaan, setiap agama masing-masing membawa keselamatan (Abdullah n.d.-a). Seiring berjalannya waktu, banyak terjadi perubahan paradigma pemikiran tokoh-tokoh dunia termasuk juga pemikiran para tokoh kekristenan. Hari ini, bahkan diseluruh dunia telah banyak yang menggemakan semboyan toleransi beragama yang lebih luas dengan tujuan untuk mencapai perdamaian dunia. Sehingga, pada akhirnya banyak diadakan usaha-usaha untuk mencapai dialogdialog antar agama guna merumuskan pandangan toleransi beragama dalam cakupan yang lebih luas dan universal (Soesilo n.d.).

Perubahan pemikiran yang terjadi secara besar-besaran ini pada sisi lain

dianggap menghasilkan pemikiran-pemikiran yang liberal dan paham baru tentang kebenaran. Dialog tentang toleransi dan paham keselamatan agama tersebut dianggap dapat merubah esensi dan hakekat dari masing-masing agama termasuk juga dalam agama Kristen sendiri. Wujud toleransi yang lebih luas itu pada akhirnya melahirkan suatu pandangan baru tentang kebenaran dan keselamatan agama universal. Artinya setiap orang mempercayai bahwa dalam setiap agama ada kebenaran dan keselamatan. Tidak ada agama yang mutlak benar, yang paling mungkin adalah relatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya semua agama sama, jalannya yang berbeda tetapi memimpin kepada tujuan yang sama (Soesilo n.d.).

3. Keselamatan dalam Perspektif Pluralisme Kristen

Setiap agama di Indonesia, tidak dapat memungkiri fakta adanya fenomena pluralitas agama dan pengaruhnya dalam kehidupan bersama. Akan tetapi, di satu sisi, semua agama dan pemeluk agama memiliki klaimnya masing-masing mengenai keabsolutan kebenaran-kebenaran yang diimani atau yang diminati oleh masing-masing agama. Dengan adanya eksistensi agama, di tengah kemajemukan dan keunikan agama, maka sangat berpotensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agama sendiri, dan antipati terhadap orang yang memeluk

agama lain. Oleh karena itu, para tokoh-tokoh agama terus mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berdialog dengan tujuan meningkatkan toleransi antar umat beragama (Pasalbessy n.d.).

Di dalam kitab suci Al-Qur'an Allah SWT melarang orang muslim yang beriman untuk berkata tidak benar seperti dalam bentuk menggunjing dan menentang klaim keselamatan yang ditawarkan agama lain karena perilaku tersebut sama halnya dengan memakan bangkai saudara sendiri. Sebaliknya yang ditekankan adalah agar selalu berbaik sangka kepada setiap orang dan jangan saling menjelek-jelekkan termasuk karena alasan perbedaan. Untuk itu, Islam menganjurkan untuk bersikap toleransi yaitu saling menghargai perbedaan yang diawali dari sikap saling mempercayai (Zaidin 2020).

Kaum pluralis menolak semua klaim agama yang bersifat eksklusif, absolut, unik dan final. Pluralisme menolak konsep kefinalitasan, eksklusivisme yang normatif dan keunikan Yesus Kristus. Paradigma ini merupakan kritik atas kristosentrisme yang muncul dalam kekristenan. Menurut mereka, semua kebenaran dalam agama dan tentang agama adalah relatif, tetapi Tuhan tidak menghendaki kompromi. Firman Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5; 34:14; 1 Kor. 10:22),

dan Ia menghendaki kita mengasihi atau menyembah Dia dengan segenap akal budi kita (Mat. 22:37) (Selatang 2016).

KESIMPULAN

Keselamatan dalam Teologi Islam dan Kristen" menggaris bawahi kompleksitas dan kedalaman konsep keselamatan dalam kedua tradisi agama besar ini. Dalam kajian ini, keselamatan bukan hanya sekadar tujuan akhir yang bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas, di mana kedamaian, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat menjadi bagian integral dari pencapaian keselamatan. Dalam konteks Islam, keselamatan dipahami sebagai hasil dari iman yang tulus kepada Allah, ketaatan terhadap syariat-Nya, dan amal saleh yang mencerminkan kepatuhan serta pengabdian kepada-Nya. Di sisi lain, dalam tradisi Kristen, keselamatan sering kali dipandang sebagai anugerah yang diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus. Konsep ini menekankan bahwa melalui pengorbanan Kristus, umat manusia dapat dibebaskan dari dosa dan memperoleh kehidupan kekal. Namun, ada pandangan inklusif dalam Kristen yang mengakui bahwa orang-orang yang hidup dengan integritas moral dan spiritual, meskipun tidak secara formal mengidentifikasi diri sebagai Kristen, juga dapat meraih keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. n.d.-a. "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik." 151.
- Abdullah. n.d.-b. "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik." 153.
- Arifin, Syamsul. 2009. "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia." *5(1)* 82.
- Charles, Kimball. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fanomenologi Agama*.
- Gidion, Gidion. 2018. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma." *8(2)* 2–6.
- Hutasoit, Dora. 2017. "Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick." *6(2)* 133.
- Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Jilid I*.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*.
- Kholifah, L. N. 2020. "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an." *POROS ONIM 1(2)* 95–108.
- Manshur, F. M. 2017. "Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya." *SASDAYA 1(2)* 235–49.
- Muthahhari, Murtadha. 2009. *Keadilan Illahi*.
- Muthhari, Murthadha. 1977. *Keadilan Illahi (Asas Pandangan Dunia Islam)*.
- Pasalbessy. n.d. "Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama." 1.
- Qutb, Sayyid. 1993. *Fi Zilal Al-Qur'an, Jilid I*.
- Raharjo, Budi. 2014. *Memaknai Hari Raya Sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha*.
- Ridha, Rasyid. 2019. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*.
- Ridha, Rasyid. n.d. *Tafsir Al-Manar, Jilid IV*.
- Selatang, Fabianus. 2016. "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia." *Jumpa IV(1)* 5.
- Soesilo, Yushak. n.d. "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia." 1–3.
- Usman, Fathimah. 2002. *Wahdat Al-Adyan*.
- Zaidin. 2020. "Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme." *Al-Adyan 1(2)* 5-6,140.